

RELEVANSI TEORI KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN BIAYA PELUANG DALAM PERDAGANGAN
INTERNASIONAL MODERN

Frido Herlambang Saputra¹, Ilham Nurazis², Muhammad Rizki Lazuardy³, Dwi Andika
Saputra⁴, Adi Hoeruman Azam⁵
Universitas Pamulang

Email: fridoht@gmail.com, nurazisilham3@gmail.com, rizkilazuardy21@gmail.com,
Andikadwisaputra2003@gmail.com, adihoerumanazam@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan arsitektur perdagangan internasional modern yang ditandai oleh rantai nilai global (Global Value Chains/GVCs), perdagangan intra-industri, dan digitalisasi ekonomi sering kali menimbulkan pertanyaan kritis terkait relevansi teori ekonomi klasik dan neoklasik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam relevansi Teori Keunggulan Komparatif yang dipelopori oleh David Ricardo dan dikembangkan melalui model proporsi faktor Heckscher-Ohlin (H-O), serta Teori Biaya Peluang (Opportunity Cost Theory) dari Gottfried Haberler dalam menjelaskan dinamika perdagangan internasional kontemporer. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur (literature review) yang komprehensif, analisis dilakukan dengan mensintesis pemikiran konvensional, penyesuaian model modern, dan komparasi dengan paradigma Hukum Ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran struktur dari perdagangan barang jadi menuju perdagangan tugas (trade in tasks) serta munculnya fenomena Leontief Paradox, prinsip keunggulan komparatif dan biaya peluang tetap beroperasi secara esensial sebagai landasan alokasi sumber daya berefisiensi tinggi. Dalam konteks modern, keunggulan komparatif tidak lagi semata-mata bersifat statis berbasis keunggulan alamiah (natural endowments), melainkan dinamis dan diciptakan (created comparative advantage) melalui inovasi teknologi, akumulasi modal manusia, dan efisiensi rantai pasok. Lebih lanjut, sintesis dengan perspektif Hukum Ekonomi Islam memberikan dimensi komplementer yang menekankan bahwa efisiensi keunggulan komparatif harus dibingkai oleh nilai keadilan distribusi ('adl), kesetaraan hak, larangan eksploitasi, dan kepatuhan pada prinsip maqasid syariah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara efisiensi biaya peluang konvensional dan etika moralitas syariah sangat krusial dalam merancang kebijakan perdagangan internasional yang tidak hanya berdaya saing secara global, tetapi juga berkelanjutan dan inklusif.

Kata Kunci: Keunggulan Komparatif, Biaya Peluang, Perdagangan Internasional Modern, Model Heckscher-Ohlin, Hukum Ekonomi Islam, Rantai Nilai Global

ABSTRACT

The development of modern international trade architecture, characterized by Global Value Chains (GVCs), intra-industry trade, and economic digitalization, often raises critical questions regarding the relevance of classical and neoclassical economic theories. This study aims to thoroughly examine the relevance of David Ricardo's Theory of Comparative Advantage, expanded through the Heckscher-Ohlin (H-O)

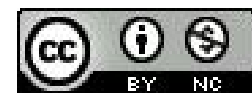
Article History

Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under
a [creative commons
attribution-noncommercial
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

factor proportion model, and Gottfried Haberler's Opportunity Cost Theory in explaining contemporary international trade dynamics. Utilizing a qualitative-descriptive methodology based on a comprehensive literature review, the analysis synthesizes conventional frameworks, modern model adjustments, and comparative perspectives from Islamic Economic Law. The results indicate that despite structural shifts from final goods trade to 'trade in tasks' and the presence of the Leontief Paradox, the principles of comparative advantage and opportunity cost remain fundamentally operative as the foundation for high-efficiency resource allocation. In the modern context, comparative advantage is no longer purely static based on natural endowments, but dynamic and constructed through technological innovation, human capital accumulation, and supply chain efficiency. Furthermore, synthesis with Islamic Economic Law provides a complementary dimension, emphasizing that the efficiency of comparative advantage must be framed by distributive justice ('adl), equity, prohibition of exploitation, and adherence to maqasid shariah principles. This study concludes that integrating conventional opportunity cost efficiency with sharia moral ethics is vital for designing international trade policies that are globally competitive, sustainable, and inclusive.

Keywords: Comparative Advantage, Opportunity Cost, Modern International Trade, Heckscher-Ohlin Model, Islamic Economic Law, Global Value Chains

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi kontemporer, perdagangan internasional telah mengalami transformasi struktural yang sangat fundamental. Integrasi pasar global, lompatan teknologi informasi, efisiensi transportasi, serta pembentukan rantai nilai global (Global Value Chains/GVCs) telah mengubah peta pertukaran barang dan jasa antarnegara secara signifikan (Estetika et al., 2022; Restia et al., 2026). Perdagangan internasional tidak lagi sebatas transaksi jual beli barang jadi konvensional, melainkan telah berkembang menjadi fragmentasi proses produksi lintas negara, perdagangan intra-industri, dan perdagangan dalam ranah komoditas digital. Di tengah kompleksitas arsitektur perdagangan abad ke-21 ini, muncul pertanyaan krusial di kalangan akademisi dan praktisi ekonomi: apakah landasan teoritis klasik seperti Teori Keunggulan Komparatif yang dicetuskan oleh David Ricardo dan Teori Biaya Peluang (Opportunity Cost) yang dirumuskan oleh Gottfried Haberler masih relevan dalam menjelaskan pola perdagangan dunia saat ini?

Secara historis, Teori Keunggulan Komparatif hadir sebagai kritik terhadap paham Merkantilisme dan Teori Keunggulan Absolut. Dalam perkembangannya, penyempurnaan kerangka teori membuktikan bahwa perdagangan internasional tetap saling menguntungkan (gains from trade) bahkan ketika suatu negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam produksi komoditas apa pun, selama negara tersebut mengkhususkan diri pada produk yang memiliki keunggulan relatif atau biaya peluang yang lebih rendah (Purwono et al., 2022; Restia et al., 2026). Gagasan ini kemudian diperluas melalui Teori Heckscher-Ohlin (H-O), yang menekankan bahwa perbedaan kelangkaan dan kelimpahan faktor produksi—seperti tenaga kerja (labor) dan modal (capital)—merupakan penentu utama dari keunggulan komparatif dan pola spesialisasi suatu bangsa (Abdullah et al., 2023; Goodin, 2021). Selanjutnya, dirumuskan kerangka Biaya Peluang (Opportunity Cost Theory) yang mengukur biaya suatu barang berdasarkan jumlah barang lain yang harus dikorbankan demi melepaskan sumber daya produksi tersebut.

Meskipun demikian, validitas dan aplikabilitas kerangka teori klasik dan neoklasik ini mendapat tantangan hebat dalam konteks dinamika ekonomi modern. Penemuan Leontief Paradox menunjukkan fenomena empiris di mana negara dengan kelimpahan modal terbesar justru mengeksport komoditas padat karya dan mengimpor barang padat modal (Mubarak, 2021; Ris Handayani, 2024). Ditambah lagi dengan berkembangnya perspektif skala ekonomi (*economies of scale*), persaingan tidak sempurna, dan preferensi konsumen terhadap variasi produk, teori keunggulan komparatif tradisional sering kali dinilai terlalu menyederhanakan realitas (Adenan et al., 2024). Pertanyaan empiris dan teoritis ini menciptakan celah penelitian (*research gap*) mengenai sejauh mana Teori Keunggulan Komparatif dan Biaya Peluang dapat diadaptasi untuk menjelaskan fenomena perdagangan modern, seperti perdagangan tugas (*trade in tasks*) dan diferensiasi produk intra-industri.

Di sisi lain, mayoritas analisis perdagangan konvensional cenderung berfokus secara eksklusif pada rasionalitas maksimalisasi profit dan efisiensi alokatif material semata, dengan sering kali mengabaikan aspek keadilan distribusi, etika, dan dampak sosial terhadap kesejahteraan masyarakat (Nafi'ah & Haerianingrum, 2021; Restia et al., 2026). Dalam kaitannya dengan hal ini, perspektif Hukum Ekonomi Islam menawarkan kerangka komplementer yang memperkaya analisis perdagangan internasional. Dalam paradigma Islam, perdagangan internasional merupakan bagian dari kegiatan muamalah yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, tetapi juga diikat oleh nilai keadilan ('adl), larangan praktik eksploitatif (seperti *riba*, *gharar*, dan *maisir*), kepatuhan etika, serta orientasi pada *maqasid* syariah guna mewujudkan kemaslahatan umum (Abdullah et al., 2023; Subairi, 2021). Integrasi antara efisiensi keunggulan komparatif dan prinsip etika etis-religius menjadi sangat mendesak untuk membentuk sistem perdagangan global yang adil, seimbang, dan inklusif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif relevansi Teori Keunggulan Komparatif dan Biaya Peluang dalam perekonomian internasional modern, mengevaluasi adaptasi kerangka Heckscher-Ohlin di tengah fenomena perdagangan kontemporer, serta menganalisis sintesis antara teori keunggulan komparatif konvensional dengan prinsip-prinsip Hukum Ekonomi Islam. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis bagi literatur ekonomi internasional serta memberikan panduan praktis bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi perdagangan luar negeri yang berdaya saing dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*literature review*) dan analisis teks mendalam (*textual analysis*) (Abdullah & Arifin, 2023; Abdullah et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah melakukan evaluasi kritis, rekonstruksi konseptual, dan sintesis teoritis terhadap relevansi teori-teori perdagangan internasional klasik, neoklasik, serta perspektif Hukum Ekonomi Islam dalam merespons dinamika perdagangan modern.

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder yang bersumber dari literatur ilmiah bereputasi terbitan 2021-2026, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks ekonomi internasional, riset kebijakan, serta dokumen resmi organisasi perdagangan. Proses pencarian dan pengumpulan literatur difokuskan pada karya-karya kunci mengenai Teori Keunggulan Komparatif, Teori Biaya Peluang, Model Heckscher-Ohlin (H-O), Paradoks Leontief, Teori Perdagangan Baru, serta literatur Hukum Ekonomi Islam terkait muamalah internasional.

Teknis analisis data menerapkan model analisis kualitatif interaktif yang mencakup tiga tahapan utama: (1) Kondensasi Data (*Data Condensation*), yaitu memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstrakkan ide-ide kunci dari seluruh teks literatur yang telah

dikumpulkan; (2) Penyajian Data (*Data Display*), yaitu mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk naratif-analitis dan tabel komparatif guna memetakan perbedaan serta keterkaitan antarparadigma; dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*), yaitu melakukan verifikasi logis, konseptualisasi induktif, dan sintesis kritis untuk merumuskan simpulan komprehensif mengenai relevansi teori keunggulan komparatif dan biaya peluang dalam konteks perdagangan internasional modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Teori Keunggulan Komparatif dan Biaya Peluang dalam Perdagangan Modern

Teori Keunggulan Komparatif mendasarkan alasannya pada konsep bahwa suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi pada produksi dan ekspor barang yang memiliki biaya relatif (*relative cost*) atau pengorbanan terendah, serta mengimpor barang yang memiliki biaya relatif lebih tinggi di dalam negeri (Purwono et al., 2022). Kerangka pemikiran ini mengalami evolusi krusial ketika diperkenalkan Teori Biaya Peluang (*Opportunity Cost Theory*) berbasis kurva kemungkinan produksi (*Production Possibility Frontier/PPF*). Dalam kerangka biaya peluang, biaya dipahami sebagai kuantitas komoditas lain yang harus dikorbankan demi menambah satu unit komoditas tertentu.

Dalam realitas perdagangan internasional modern abad ke-21, prinsip dasar keunggulan komparatif dan biaya peluang terbukti tetap relevan, meskipun mengalami pergeseran bentuk aplikasi. Perdagangan internasional kontemporer tidak lagi didominasi oleh pertukaran barang jadi secara utuh antarnegara (*inter-industry trade*), melainkan didominasi oleh rantai nilai global (*Global Value Chains/GVCs*) dan perdagangan tugas (*trade in tasks*). Dalam arsitektur GVCs, tahapan produksi suatu barang dipecah menjadi berbagai bagian yang tersebar di belasan negara. Logika pemecahan tahapan produksi ini justru digerakkan oleh kalkulasi biaya peluang yang sangat presisi: sebuah negara yang memiliki keunggulan komparatif dalam riset dan desain akan mengalokasikan sumber dayanya pada tahap awal tersebut, sementara negara dengan keunggulan komparatif tenaga kerja manufaktur efisien mengambil peran dalam perakitan fisik. Oleh karena itu, rantai nilai global merupakan manifestasi paling nyata dari penerapan teori keunggulan komparatif pada tingkat mikro-tugas.

Selain itu, sifat dari keunggulan komparatif itu sendiri telah mengalami transformasi paradigma, dari yang semula bersifat statis (*static comparative advantage*) menjadi dinamis dan diciptakan (*dynamic/created comparative advantage*). Keunggulan komparatif statis berpatokan pada kelimpahan sumber daya alamiah awal (*natural endowments*) yang tidak dapat diubah. Sebaliknya, dalam perekonomian modern berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*), keunggulan komparatif diciptakan melalui investasi strategis pada infrastruktur digital, akumulasi modal manusia (*human capital*), riset dan pengembangan (*R&D*), serta efisiensi institusional. Negara yang miskin sumber daya alamiah berhasil menciptakan keunggulan komparatif berdaya saing tinggi di sektor jasa keuangan, logistik, dan teknologi canggih melalui pengorbanan biaya peluang investasi pendidikan dan teknologi yang tepat selama beberapa dekade.

Penerapan Model Heckscher-Ohlin dan Resolusi Paradoks Perdagangan Kontemporer

Model Heckscher-Ohlin (H-O), atau yang dikenal sebagai teori proporsi faktor produksi, memberikan penjelasan struktural mengenai asal-usul timbulnya keunggulan komparatif. Model H-O menyatakan bahwa negara yang memiliki kelimpahan modal (*capital-abundant*) akan mengkhususkan diri dan mengekspor barang-barang padat modal (*capital-intensive*), sedangkan negara yang memiliki kelimpahan tenaga kerja (*labor-abundant*) akan mengekspor barang-barang padat karya (*labor-intensive*) (Assiddiq, 2019; Goodin, 2021). Pola perdagangan

ini juga dapat diamati dalam perdagangan manufaktur Indonesia dengan negara-negara ASEAN, yang menunjukkan adanya perdagangan intra-industri dan keterkaitan dengan struktur ekonomi serta skala produksi (Adenan et al., 2024).

Namun demikian, penerapan Model H-O secara kaku sering kali berbenturan dengan kenyataan empiris, sebagaimana diperlihatkan oleh Paradoks Leontief (Leontief Paradox). Temuan empiris menunjukkan bahwa ekspor negara maju tertentu justru memiliki rasio padat karya yang tinggi, sebuah temuan yang berlawanan secara eksplisit dengan asumsi awal Model H-O (Mubarak, 2021; Ris Handayani, 2024). Resolusi terhadap paradoks ini dalam konteks modern dicapai dengan memperluas definisi faktor produksi itu sendiri. Tenaga kerja tidak lagi dipandang sebagai entitas yang homogen, melainkan dipisahkan menjadi tenaga kerja tak terampil (unskilled labor) dan tenaga kerja terampil berpendidikan tinggi (skilled labor/human capital). Ekspor negara maju yang tampak padat karya pada kenyataannya adalah barang yang padat modal manusia (human-capital intensive) dan berbasis pengetahuan tinggi.

Di samping itu, fenomena perdagangan intra-industri (intra-industry trade)—di mana dua negara saling mengekspor dan mengimpor produk dari industri yang sama—menunjukkan bahwa keunggulan komparatif H-O bekerja secara berdampingan dengan teori perdagangan berbasis skala ekonomi. Sementara keunggulan komparatif berbasis proporsi faktor H-O menjelaskan perdagangan antar-industri (inter-industry trade) antarnegara dengan perbedaan struktur ekonomi yang mencolok, teori skala ekonomi (economies of scale) dan diferensiasi produk menjelaskan perdagangan intra-industri antarnegara maju. Penjelasan komprehensif mengenai dinamika ini dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Evolusi Teori Perdagangan Internasional Klasik hingga Modern

Teori Perdagangan	Tokoh/Landasan Utama	Mekanisme Utama	Relevansi & Modifikasi Modern
Keunggulan Komparatif	Model Ricardian	Spesialisasi berbasis perbedaan biaya relatif/biaya tenaga kerja.	Sangat relevan pada 'trade in tasks' dan fragmentasi rantai nilai global (GVCs).
Biaya Peluang	Gottfried Haberler	Spesialisasi berbasis pengorbanan komoditas alternatif (PPF).	Dasar alokasi sumber daya fleksibel dan penilaian efisiensi investasi R&D.
Proporsi Faktor (H-O)	E. Heckscher & B. Ohlin	Spesialisasi berbasis kelimpahan faktor (modal vs tenaga kerja).	Menjelaskan pola ekspor negara berkembang; dimodifikasi dengan modal manusia.
Teori Perdagangan Baru	Skala Ekonomi Modern	Skala ekonomi (economies of scale) dan diferensiasi produk.	Menjelaskan perdagangan intra-industri dan dominasi perusahaan multinasional.

Sintesis Keunggulan Komparatif dengan Hukum Ekonomi Islam

Meskipun teori-teori konvensional mampu menjelaskan efisiensi material dan dinamika alokasi pasar secara mendalam, paradigma ini memiliki keterbatasan mendasar: pengabaian terhadap aspek etika, moralitas, dan keadilan distribusi (Nafi'ah & Haerianingrum, 2021; Restia et al., 2026). Dalam konteks ini, Hukum Ekonomi Islam memberikan dimensi kritis yang menyempurnakan dan memperluas aplikasi teori keunggulan komparatif. Islam memandang perdagangan internasional bukan sebatas sarana akumulasi kapital (capital accumulation)

atau maksimalisasi keuntungan tanpa batas, melainkan sebagai aktivitas ibadah muamalah yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan bersama (maslahah) dan falah (kesejahteraan di dunia dan akhirat) (Subairi, 2021).

Integrasi antara teori keunggulan komparatif konvensional dan Hukum Ekonomi Islam berakar pada prinsip keadilan distribusi ('adl) dan larangan zalim. Keunggulan komparatif yang dicapai melalui eksploitasi tenaga kerja murah, pengabaian standar keselamatan kerja, atau merusak lingkungan secara masif ditolak keras dalam ajaran Islam. Efisiensi biaya peluang harus tetap berjalan dalam koridor etika: tidak melibatkan riba (bunga/usuri), gharar (ketidakpastian berlebihan), maisir (spekulasi), serta menghindari struktur pasar yang monopolis dan manipulatif (Ayu & Anwar, 2022; Khairunnisa & Abdullah, 2022).

Selain itu, perspektif syariah menekankan pentingnya kerja sama saling menguntungkan (ta'awun) dan kesetaraan dalam perdagangan internasional. Skema perdagangan internasional yang adil dapat diimplementasikan melalui akad-akad muamalah modern seperti murabahah (pembiayaan dengan markup transparan), mudharabah dan musyarakah (kemitraan bagi hasil/equity joint ventures), serta salam (kontrak pesanan berbayar di muka yang mendukung produsen skala kecil) (Restia et al., 2026). Perbandingan mendasar antara pendekatan konvensional dan Hukum Ekonomi Islam dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Komparasi Perdagangan Internasional Konvensional dan Hukum Ekonomi Islam

Dimensi Perdagangan	Perspektif Ekonomi Konvensional	Perspektif Hukum Ekonomi Islam
Tujuan Utama	Maksimalisasi profit material dan efisiensi alokatif.	Mencapai falah, maslahah, dan keadilan sosial-ekonomi.
Landasan Teori	Keunggulan Komparatif, Biaya Peluang, H-O, Skala Ekonomi.	Spesialisasi efisien berdasar 'adl, ta'awun, dan Maqasid Syariah.
Mekanisme Pasar	Pasar bebas tanpa batas moral (homo economicus).	Pasar bebas terawasi etika; dilarang riba, gharar, dan maisir.
Pengukuran Biaya	Biaya peluang komoditas yang dikorbankan (PPF).	Biaya peluang rasional yang tidak melanggar batasan syariah.
Distribusi Manfaat	Ditentukan kekuatan pasar; berisiko memicu ketimpangan.	Distribusi adil; perlindungan terhadap kelompok lemah/miskin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Teori Keunggulan Komparatif dan Teori Biaya Peluang tetap memiliki relevansi esensial yang kuat dalam menjelaskan dinamika perdagangan internasional modern. Meskipun struktur perdagangan dunia telah bertransformasi ke arah perdagangan tugas (trade in tasks), rantai nilai global (GVCs), dan perdagangan intra-industri, logika alokasi sumber daya berefisiensi tinggi berbasis pengorbanan biaya peluang tetap menjadi penggerak utama spesialisasi internasional. Perubahan terpenting terletak pada sifat keunggulan komparatif itu sendiri, yang telah bergeser dari keunggulan statis berbasis sumber daya alamiah awal menjadi keunggulan komparatif dinamis yang diciptakan melalui inovasi teknologi, akumulasi modal manusia, dan efisiensi kelembagaan.

Lebih lanjut, Paradoks Leontief dan fenomena perdagangan kontemporer berhasil diresolusi melalui penyempurnaan Model Heckscher-Ohlin yang memperhitungkan diferensiasi kualitas faktor produksi, khususnya modal manusia (human capital) dan diferensiasi produk. Di samping itu, integrasi dengan perspektif Hukum Ekonomi Islam terbukti memberikan kerangka normatif-etis yang sangat krusial. Efisiensi alokatif yang ditawarkan oleh teori keunggulan komparatif konvensional harus disempurnakan oleh nilai-nilai keadilan distribusi ('adl), kesetaraan hak, serta kepatuhan pada prinsip maqasid syariah guna mencegah terjadinya eksploitasi dan ketimpangan ekonomi global.

Implikasi praktis dan kebijakan dari penelitian ini menekankan bahwa pemerintah negara berkembang, seperti Indonesia, tidak boleh hanya bergantung secara pasif pada keunggulan komparatif statis komoditas mentah. Pemerintah harus secara aktif merancang kebijakan industri dan perdagangan yang memfasilitasi peningkatan kapabilitas modal manusia, penguasaan teknologi digital, dan penguatan standar etika bisnis syariah. Dengan demikian, negara dapat membina keunggulan komparatif dinamis yang tidak hanya berdaya saing secara global di tengah rantai pasok dunia, tetapi juga menjamin keadilan sosial dan keberlanjutan ekonomi secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. D., & Arifin, T. (2023). Analysis of Sociology and Anthropology of Sharia Economic Law on Murabahah Dispute Settlement at the Cirebon Religious Court. *Strata Law Review*, 1(2), 118-127. <https://doi.org/10.59631/slr.v1i2.94>
- Abdullah, F. D., Saleh, C., Rasyid, F. A., & Witro, D. (2023). Analisis perdagangan internasional melalui model politik Heckscher-Ohlin terhadap kepentingan ekonomi nasional perspektif hukum ekonomi Islam. *Al Ushuliy: Jurnal Mahasiswa Syariah dan Hukum*, 2(2), 249-259. <https://doi.org/10.31958/alushuliy.v2i2.11483>
- Ayu, D., & Anwar, S. (2022). Etika Bisnis Ekonomi Islam dalam Menghadapi Tantangan Perekonomian di Masa Depan. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 7(1), 41-51. <https://doi.org/10.24235/jm.v7i1.10034>
- Estetika, M., Azhar, A., & Elake, G. L. (2022). Analisis Dinamika Perdagangan Internasional dan Pengaruhnya terhadap Kebijakan Perdagangan Proteksionisme Amerika Serikat. *Sriwijaya Journal of International Relations*, 2(2), 42-69. <https://doi.org/10.47753/sjir.v2i2.51>
- Goodin, R. E. (2021). *Perdagangan, Imigrasi, Investasi Lintas Negara*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Khairunnisa, H., & Abdullah, F. (2022). Penerapan Prinsip Pembiayaan Murabahah Pada KSPPS BMT Nusa Ummat Sejahtera Kc. Cirebon Tinjauan Perspektif Hukum Islam. *Inklusif: Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam*, 7(2), 103-114. <https://doi.org/10.24235/inklusif.v7i2.11122>
- Adenan, M., Yuliati, L., Rahmasari, A. A., Soseco, T., & Sumanto, A. (2024). Determinants of Horizontal and Vertical Intra-Industry Trade of Indonesian Manufacturing with ASEAN-4. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 16(1), 112-123. <https://doi.org/10.17977/um002v16i12024p112>
- Nafi'ah, B., & Haerianingrum, S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Distribusi Kekayaan dan Pendapatan. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 24-36. <https://doi.org/10.32507/ajei.v12i1.809>
- Restia, Dhiyailhaq, A. D., Zulqurnain, M., Adhitiya, M. F., & Ridwan, N. K. (2026). Analisis Komparatif Teori Perdagangan Internasional Modern dalam Perspektif Ekonomi Konvensional dan Islam. *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 4(1), 40-47. <https://doi.org/10.59059/maslahah.v4i1.2835>

Purwono, R., Sugiharti, L., Handoyo, R. D., & Esquivias, M. A. (2022). Trade Liberalization and Comparative Advantage: Evidence from Indonesia and Asian Trade Partners. *Economies*, 10(4), Article 80. <https://doi.org/10.3390/economies10040080>